

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk masa depan bangsa dan negara. Melalui berbagai metodenya, pendidikan menciptakan pemahaman baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi adalah cita-cita banyak individu, karena perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan kepedulian sosial yang tinggi. Sayangnya, tidak semua orang dapat meraih impian ini, sebab selain kecerdasan, biaya pendidikan yang besar menjadi hambatan utama.

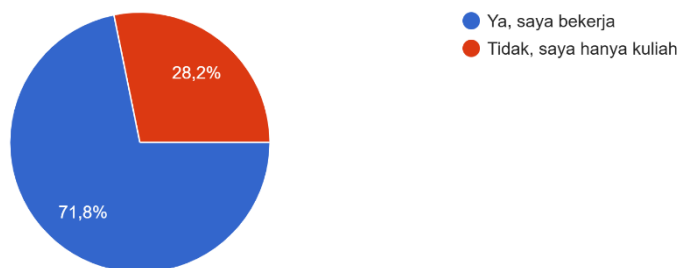
Mahasiswa adalah individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir usia 18-24 tahun (BKKBN, 2023). Masyarakat mengenal mahasiswa sebagai kaum intelektual atau biasa disebut *agen of change*. Mahasiswa dianggap mampu membawa perubahan yang besar ke arah yang lebih baik (Sulyanti, 2020). Pada fase ini tidak hanya belajar mengendalikan emosi dan merencanakan masa depan, mereka sudah dianggap mampu mengemban beban ekonomi keluarga, termasuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan harian seperti pembelian pangan, pembayaran tagihan listrik dan air, pembiayaan pendidikan adik, serta pemenuhan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Adapun berbagai kebutuhan perkuliahan yang harus ditanggung seperti biaya praktikum, makan, dan transportasi menjadi pengeluaran rutin yang seringkali sulit ditutupi, terutama jika Uang Kuliah Tunggal (UKT) tidak dapat ditanggung oleh orang tua.

Menghadapi tantangan tersebut, semakin banyak mahasiswa yang memilih untuk kuliah sambil bekerja. Fenomena ini didukung oleh data (BPS, 2025) yang menunjukkan besarnya angkatan kerja pada usia 15-24 tahun, di mana mahasiswa termasuk di dalamnya. Meskipun pilihan ini memberikan manfaat positif seperti kemandirian dan keterampilan praktis, hal ini juga menciptakan dilema besar. Mahasiswa harus mengemban peran ganda sebagai pelajar dan pekerja, yang seringkali menekan tanggung jawab pokok mereka untuk fokus pada studi dan lulus tepat waktu (Pandiangan et al., 2025).

Dalam Gambar 1.1 yang menunjukkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 39 Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta telah terdapat sebanyak 28 Mahasiswa melakukan kuliah sambil bekerja. Pada studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki jenis pekerjaan *part-time* dan *freelance* masing-masing sebanyak 39,3%, sebanyak 17,9% memiliki jenis pekerjaan pekerja kontrak, jenis pekerjaan lainnya masing-masing hanya diwakili oleh 1 orang (3,6%), yaitu pekerja *full-time*, MBKM mandiri, mengelola *small business*, dan mengajar bimbel.

Apakah Anda saat ini aktif berkuliah sambil bekerja?

39 jawaban



Gambar 1.1 Status Mahasiswa Bekerja Berdasarkan Studi Pendahuluan

Beragam alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja (Mardelina & Muhson, 2017). Pada studi pendahuluan terdapat alasan mengapa mahasiswa berkuliah sambil bekerja. Hasil dari mahasiswa A “membantu finansial keluarga”, lalu hasil mahasiswa B “membayar biaya kuliah, biaya hidup, biaya pendidikan adik dan kebutuhan sehari-hari”.

Konflik antara tanggung jawab akademis dan pekerjaan ini seringkali menyebabkan mahasiswa sulit membagi waktu untuk tugas kuliah. Akibatnya, banyak dari mereka yang merasa kelelahan fisik dan mental, sulit fokus saat perkuliahan, sering bentrok jadwal kuliah dan pekerjaan, kurangnya waktu untuk kegiatan sosial ataupun organisasi dan kesulitan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya tekanan besar yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja, yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Keadaan ini bisa disebut juga dengan kecemasan finansial (*Financial Anxiety*).

Financial anxiety dapat didefinisikan sebagai perasaan cemas yang muncul karena situasi keuangan (Archuleta et al., 2013). Kondisi ini bukan sekadar stres biasa, melainkan respons yang intens terhadap ketidakpastian finansial, utang, atau ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada mahasiswa yang bekerja, kecemasan ini bisa muncul dari tekanan ganda antara tuntutan akademis dan tanggung jawab pekerjaan, ditambah dengan pengelolaan uang pribadi (Aprilia et al., 2023). Kekhawatiran akan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari juga menjadi salah satu alasan mahasiswa mengalami *financial anxiety*.

Faktor pertama yang diprediksi mempengaruhi kecemasan keuangan (*financial anxiety*) adalah pendapatan pribadi (*income*) (Sekarkinasih, 2021). Faktor kedua adalah utang (*debt*), yakni seluruh tanggungan finansial yang belum terselesaikan kepada pihak lain. Faktor ketiga ialah *financial knowledge*. Faktor terakhir adalah *financial satisfaction*, yang didefinisikan sebagai perasaan puas yang dirasakan atas *income* seseorang, serta kemampuan dalam menangani keadaan darurat keuangan maupun memenuhi kebutuhan hidup dasar termasuk tingkat *debt*, serta jumlah tabungan, untuk tujuan hidup di masa depan (Hira & Mugenda, 1998).

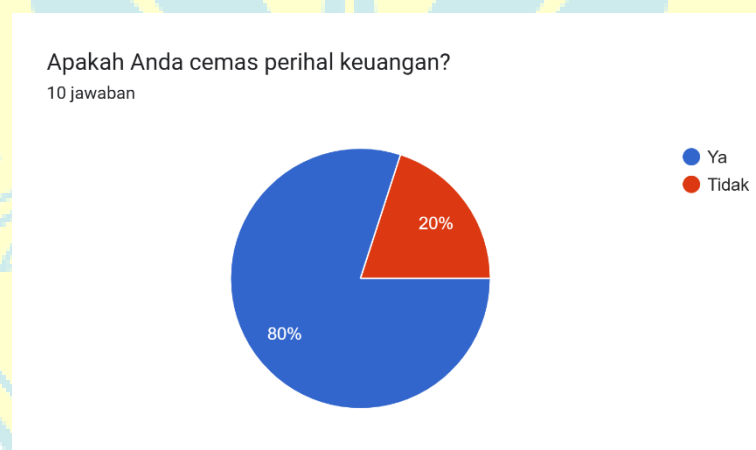
Kecemasan finansial dapat memiliki dampak yang luas dan merugikan, baik bagi kesejahteraan mental maupun performa akademis mahasiswa. Dampak negatif ini meliputi penurunan kesehatan mental, mahasiswa bisa mengalami stres, depresi atau bahkan gangguan tidur. Penurunan performa akademis, fokus belajar bisa terganggu karena pikiran terus menerus memikirkan masalah uang, yang bisa berujung pada nilai yang buruk atau bahkan putus kuliah. Hambatan sosial, mahasiswa mungkin menarik diri dari kegiatan sosial atau komunitas karena tidak mampu secara finansial. Terakhir pengambilan keputusan yang buruk, kecemasan bisa mendorong pengambilan keputusan finansial yang impulsif, seperti berhutang tanpa perencanaan yang matang. *Financial anxiety* yang sering kali muncul karena ketidakstabilan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan yang bijak (Putri et al., 2025).

Menurut Rizcay et al (2022) kesejahteraan mahasiswa tidak terlepas dari sumber keuangan mahasiswa tersebut. Sumber tersebut yaitu kiriman dari orang tua, beasiswa dan *part-time*. Sumber keuangan ini bisa menimbulkan stres terhadap

mahasiswa yang masih sulit mengelola waktu dan mengelola keuangannya, stres yang berkepanjangan dapat menimbulkan kecemasan dalam hal keuangan.

Pada penelitian Moore et al (2021) menyatakan mahasiswa yang mengalami *financial stress* melaporkan adanya tantangan dalam akademis dan kehidupan sosialnya. Hal ini mengalihkan fokus mereka terhadap perkuliahan karena disibukkan dengan pengeluaran. Elgeka & Querry (2021) juga mengatakan *financial stress* akan berdampak negatif pada *financial well-being* dimana mahasiswa akan kehilangan konsentrasi saat belajar dan mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik maupun mental.

Pada Gambar 1.2 secara umum hasil menunjukkan 8 dari 10 mahasiswa mengalami kecemasan finansial (*financial anxiety*). Peneliti melakukan studi pendahuluan lanjutan yang melibatkan 10 mahasiswa angkatan 2022-2024. Pada studi pendahuluan menunjukkan 80% mahasiswa memiliki sumber pemasukan dari pekerjaan



Gambar 1.2 Potret Kecemasan Keuangan Mahasiswa Berdasarkan Studi Pendahuluan

Motivasi mahasiswa melakukan pekerjaan dikarenakan mahasiswa harus membayar UKT sebanyak 60% dan transportasi sebanyak 60%. Dalam studi pendahuluan lanjutan terdapat jawaban singkat alasan mahasiswa mengambil keputusan bekerja, hasil dari mahasiswa A “Untuk membayar uang kuliah dan membantu kebutuhan keluarga” lalu hasil mahasiswa B “Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan saya cukup merasa cemas mengenai finansial keluarga yang tidak bisa meng-cover kehidupan saya” .

Berdasarkan data diketahui Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang kuliah sambil bekerja mengambil pekerjaan yang tidak *full time* seperti fasilitator, guru les, admin *online shop*, dan driver ojek *online*. Hal ini dikarenakan pekerjaan tersebut masih bisa mereka atur jadwalnya dengan perkuliahan yang sedang dijalani. Dari data-data yang ada menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang bekerja mengalami kecemasan finansial, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Kecemasan Finansial pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta yang Bekerja” dengan mempertimbangkan masalah mahasiswa yang kuliah sambil bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan perkuliahannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi, di identifikasikan permasalahan penelitian yaitu:

1. Mahasiswa menghadapi tuntutan beban finansial yang berat untuk memenuhi biaya kuliah dan kebutuhan hidup mandiri.
2. Sebagian mahasiswa menjalani peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi dan akademis.
3. Konflik jadwal kuliah dan kerja memicu kelelahan fisik serta penurunan performa akademik pada mahasiswa yang bekerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dari penelitian ini akan membahas seberapa besar tingkat kecemasan finansial yang dialami oleh Mahasiswa aktif Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa aktif Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta angkatan 2022-2025 yang bekerja dengan penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah seberapa tinggi tingkat kecemasan finansial yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi atau pengembangan penelitian dalam bidang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam lingkup Finansial.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Menjadi acuan pertimbangan bagi mahasiswa yang berniat mengambil pekerjaan saat aktif berkuliah agar dapat mengukur kesiapan fisik, mental, dan manajemen waktunya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai acuan dan motivasi bahwa menjadi mahasiswa tidak menjadi penghambat dalam mencari uang, begitupun sebaliknya.

